

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN/PENYULUHAN AGAMA HINDU
KECAMATAN SIDEMEN
(BULAN FEBRUARI)**



OLEH :

Ida Bagus Ketut Maka S.Sos.H

**PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puja pengastuti kami haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama Hindu dapat selesai dengan baik dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta sebagai pertanggungjawaban baik material dan moral atas bantuan yang diberikan oleh pemerintah khususnya kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang setulustulusnya kepada :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungannya.
2. Kasi Urusan Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta staf yang telah banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
3. Ketua Pokjaluh dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas bimbingan dan arahnya.
4. Para bendesa atau keliang Desa Pekraman serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerja sama yang baik selama kegiatan.

Dengan keterbatasan kemampuan saya, sudah tentu laporan ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu sumbangan pemikiran, saran dan keritik yang knstruktif dari semua pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senangtiasa melindungi serta menganugrahkan kebijaksanaan kepada kita semua.

Sebagai akhir kata kami berharap semoga laporan yang sederhana ini bermanfaat.

Om Santih Santih Santih Om

Amlapura, 28 Februari 2025
PAH NON PNS



Ida Bagus Ketut Maka S.Sos.H

DAFTAR ISI

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

Pernyataan Pembentukan Kelompok Sasaran

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto
- Penyuluhan Melalui Media Sosial
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok
- Tugas Penyuluh Lainnya :
 - a. Pelayanan Baca Doa
 - b. Pelayanan Memandu Persembahyangan
 - c. Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Untuk Rohaniawan Hindu
 - a. Dll



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jl. Tugu Suranati No. 10 Telp/Fax (0363) 2116
Website : www.hali.kemena.go.id
kabkarangasem@kemena.go.id
AMBARLIRA 8082 BALI

LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN

PENYULUH AGAMA HINDU

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : I Ketut Wirata S.Pd,M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I,IV/b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Ida Bagus Ketut Maka S.Sos.H
NIP :
Pangkat/Gol/Ruang :
Jabatan : Penyuluh Non PNS Kec.Sidemen
Bidang Tugas/Specialisasi : Kepenyuluhan
Alamat : Br. Dinas Menanga Kangin, Kec. Rendang , Kab. Karangasem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu tugas sebanyak 8 Kali pada Bulan Februari 2025. Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir

Demikian Surat Keterangan Ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Karangasem , 22 Februari 2025



I Ketut Wirata S.Pd, M.Si
19790720 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

SURAT PERNYATAAN
PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ida Bagus Ketut Maka S.Sos.H
No. Registrasi : 18.06.19880604004
Wilayah Tugas : DA.Iseh,DA.Ipah,DA.Mijil,DA.Sangkungan,DA.Tebu,DA.Sukaat,DA.Lebu
Kecamatan : Sidemen

Dengan ini menyatakan telah membentuk kelompok sasaran sebagai berikut

1. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Iseh
Alamat : Banjar Adat Iseh
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
2. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Ipah
Alamat : Banjar Adat Ipah
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
3. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Mijil
Alamat : Banjar Adat Mijil
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
4. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Sangkungan
Alamat : Banjar Adat Sangkungan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
5. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Tabu
Alamat : Banjar Adat Tabu
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
6. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Ipah
Alamat : Banjar Adat Ipah
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
7. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Mijil
Alamat : Banjar Adat Mijil
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
8. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Sangkungan
Alamat : Banjar Adat Sangkungan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Mengetahui Kordinator Penyuluh
Kec. Sidemen

Drs. I Wayan Putra
NIP. 19661230 200604 1 004

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(Ida Bagus Ketut Maka S.Sos.H)
No.Reg. 18.06.19880604004

**LAPORAN BULANAN PELAKSANAAN BIMBINGAN / PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
TAHUN 2025 KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN
KARANGASEM
BULAN
FEBRUARI TAHUN 2025**

1. Nama : Ida Bagus Ketut Maka S.Sos.H
2. Kegiatan : Pelaksanaan Koordinasi, Bimbingan dan Penyuluhan
3. Lokasi : DA. Iseh, DA.Ipah. DA.Mijil.DA. Sangkungan, DA. Tabu. DA. Sukaat, DA. Lebu

4. Pelaksanaan Kegiatan :

NO	URAIAN KEGIATAN	TEMPAT/HARI/TGL	TEMA	TUJUAN	SASARAN	WAKTU /PUKUL	JUMLAH PESERTA
1	Bimbingan/ Penyuluhan	Desa Adat Iseh / Hari Kamis,6 Pebruari 2025	Catur Warna	Meningkatkan pemahaman tentang Makna Catur Warna	Masyarakat Desa Adat Iseh	13.00 Wita s.d. 15.00 Wita	13
2	Bimbingan/ Penyuluhan	Desa Adat Ipah / Hari Jumat, 7 Februari 2025	Catur Warna	Meningkatkan pemahaman tentang Makna Catur Warna	Masyarakat Desa Adat Ipah	14.00 Wita s.d. 16.00 Wita	13
3	Bimbingan/ Penyuluhan	Desa Adat Mijil, Hari Senin 10 Februari 2025	Catur Warna	Meningkatkan pemahaman tentang Makna Catur Warna	Masyarakat Desa Adat Mijil	13.00 Wita s.d. Selesai	14
4	Bimbingan/ Penyuluhan	Desa Adat Sangkungan Hari Sabtu, 15 Februari 2025	Catur Warna	Meningkatkan pemahaman tentang Makna Catur Warna	Masyarakat Desa Adat Sangkungan	13.00 Wita s.d. Selesai	13
5	Bimbingan/ Penyuluhan	Desa Adat Tabu / Hari Senin 17 Februari 2025	Pentingnya Etika	Meningkatkan pemahaman tentang Makna Pentingnya Etika Dalam Prilaku Sehari Hari	Masyarakat Desa Adat Iseh	14.00 Wita s.d. 16.00 Wita	14
6	Bimbingan/ Penyuluhan	Desa Adat Ipah/ Hari Kamis,20 Februari 2025	Pentingnya Etika	Meningkatkan pemahaman tentang Makna Pentingnya Etika Dalam Prilaku Sehari Hari	Masyarakat Desa Adat Ipah	13.00 Wita s.d. Selesai	12

7	Bimbingan/ Penyuluhan	Desa Adat Mijil, Hari Senin, 24 Februari 2025	Pentingnya Etika	Meningkatkan pemahaman tentang Makna Pentingnya Etika Dalam Prilaku Sehari Hari	Masyarakat Desa Adat Mijil	13.00 Wita s.d. Selesai	13
8	Bimbingan/ Penyuluhan	Desa Adat Sangkungan Hari Jumat 28Februari 2025	Pentingnya Etika	Meningkatkan pemahaman tentang Makna Pentingnya Etika Dalam Prilaku Sehari Hari	Masyarakat Desa Adat Lebu	14.00 Wita s.d. 16.00 Wita	13
	TUGAS TAMBAHAN						
*	Melaksanakan Kegiatan koordinasi	Sidemen, Hari Selasa 14 Februari 2025	Pembaharuan Profil Desa	Penyuluh dan Pemerintah Desa Bersinergi mewujudkan program prioritas nasional	Masyarakat Desa Binaan	09.00 Wita s.d selesai	

V. Evaluasi

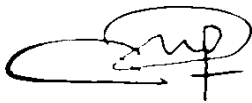
Makna Panca Seradha

- a. Hasil yang dicapai : penyuluh berjalan lancar, masyarakat sangat antusias
- b. Kendala :
 - Sedikit yang bisa mengikuti karena berbasis daring
 - Ganguan Sinyal
 - Peserta Tidak memiliki paket Internet
- c. Solusi :
 - Mengoptimalkan peserta yang ada
 - memberikan waktu yang lama ke pada peserta untuk mengirim tugasnya
 - Memanfaatkan pasilitas sinyal gratis yang ada di wilayah binaan

VI. Penutup

Demikian laporan bulanan ini dibuat sebagai pertanggungjawaban petugas penyuluh agama, mengingat tugas dan kewajiban administrasi sebagai tenaga penyuluh agama Hindu PNS, keterbatasan kami baik pengetahuan dan materi tentu laporan ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon maklum, akhir kata kami ucapkan terimakasih.

Penyuluh Fungsional
Kec, Sidemen



Drs. I Wayan Putra
NIP. 19661230 200604 1 004

Amlapura, 28 Februari , 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Bagus Ketut Maka S.Sos.H

PENTINGNYA ETIKA DALAM PRILAKU SEHARI-HARI

I. Pendahuluan

Agama memuat dan mengajarkan tentang etika. Pentingnya etika sebagai pedoman dikarenakan etika memuat aturan tentang baik dan buruk suatu tindakan. Sura (1994) berpendapat, etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan. Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian dalam etika kita dapati ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Tiap-tiap perbuatan itu berdasarkan kehendak atau buddhi. Jadi apa yang diperbuat orang itu bermula dari kehendak. Oleh karena manusia dihadapkan pada dua pilihan yaitu pilihan pada yang baik dan buruk, maka ia harus memiliki kehendak bebas untuk memilih. Tanpa kebebasan itu orang tidak akan memilih yang baik. Tetapi dalam kenyataan tak ada orang yang dapat sebebas-bebasnya memilih. Artinya dalam hubungannya manusia memiliki kebebasan yang terbatas. Yang membatasinya itu adalah norma-norma yang berlaku. Norma adalah sebuah ukuran yang kemudian dalam hubungan dengan etika berarti pedoman, ukuran atau haluan untuk bertingkah laku. Norma ini timbul karena kita berada bersama orang lain dan lingkungan hidup dan alam. Permasalahannya adalah saat ini Etika kurang dipahami dalam kehidupan sehari-hari dan kurang diwujudkan dalam perilaku seakan-akan paradigma masyarakat “apapun dapat dilakukan untuk menjangkau tujuan” yaitu dengan menghalalkan segala cara. Perilaku semacam ini perlu menjadi “perenungan” bagi kita semua.

II. PEMBAHASAN

a. Pengertian Etika

Etika dalam agama Hindu dikaitkan dengan susila. Kata susila menurut Suhardana (2007) adalah perbuatan yang baik. Dengan demikian susila dapat berarti sebagai tingkah laku atau perbuatan yang baik. Bertalian dengan pendapat tersebut, Medera (2009) menyatakan pengertian etika (sering disebut susila) merupakan aturan atau kewajiban yang harus dilakukan. Dalam mencapai sesuatu manusia terikat oleh sesuatu “etika” (pandangan-pandangan yang sering disebut nilai, yang berpengaruh terhadap pola dan cara berpikir serta berperilaku). Nilai mengenai benar dan salah inilah yang dianut oleh golongan atau masyarakat, Nilai inilah kemudian yang diformulasikan menjadi etika. Dipertegas dengan pernyataan Pudja (Suhardana, 2006) menyangkut etika merupakan kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Oleh sebab itu dalam agama Hindu etika, dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dikerjakan atau dihindari, sehingga tercipta hubungan baik diantara sesama manusia. Etika itu sendiri adalah tata laku atau perbuatan yang baik dan biasanya disebut sila. Ilmunya dinamakan ilmu tentang sila atau tata susila. Sedangkan Ngurah Nala (2009) menyatakan Etika dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan kata; tata susila, tata kerama, *sesana = silakrama*, atau adat – istiadat, baik - buruk, benar – salah, boleh - tidak boleh, perwujudan dari moral. Etika Hindu adalah pengetahuan dan peraturan tentang tingkah laku yang sesuai dengan *dharma* agama Hindu yang dipergunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari oleh umat Hindu.

Dasar etika Hindu menurut Medera (2009) adalah, adanya pengakuan dan keyakinan adanya satu *atma* yang memenuhi alam semesta berada di mana-mana (*wyapaka*) dan

menjadi dasar serta sumber semua yang hidup. Ajaran ini mengandung inti sifat *tresnasih* (cinta kasih yang luas) tidak terbatas keluarga, golongan, bangsa, tetapi seluruh makhluk hidup di dunia. Konsep ini menciptakan suatu kehidupan harmonis bhuana agung dan bhuana alit (*makrokosmos – mikrokosmos*) yang diformulasikan dalam *Tri Hita Karana*. Ini menjadi dasar filosofi hidup umat Hindu, dasar hidup yang harmonis saling menghormati, saling menghargai dan saling tolong menolong. Ajaran ini diformulasikan dalam konsepsi *tat twam asi* (*tat = ia, itu; twam = kamu; asi = adalah*). Manusia adalah makhluk paling mulia, memiliki budhi dan kebijaksanaan, semakin bijaksana dan semakin luhur budhi pekertinya, seseorang semakin mulia. Ukuran kemuliaan seseorang terletak pada kesusilaannya. Manusia *utamaning utama* disebut *Brahmana* dengan ciri-ciri: Berbudi pekerti luhur, bijaksana, tahu diri (*wruh ring sarira*), beriman, berkesabaran, *welas asih* terhadap semua makhluk.

Lebih lanjut Burhanuddin Salam (2000:3) berpendapat, etika berasal dari kata Latin; *Ethic* (us) dalam bahasa Greek; *Ethikos = a body of moral principles or values*. *Ethic* = arti sebenarnya ialah; kebiasaan, habit, custom. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu ialah sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Lambat laun pengertian etika itu berubah, seperti pengertian sekarang; Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. (*ethics, the study and philosophy of human conduct, whith emphasis on the determination of right and wrong; one of the normative sciences*).

Bansi Pandit (2006:135) menyatakan Etika Hindu tidak meminjam istilah dogmatik baik dan jahat atau sorga neraka. Etika Hindu ada karena untuk menyelaraskan keinginan individu, emosi dan ambisinya untuk mengarahkannya pada sebuah kehidupan yang harmonis di bumi, dengan tujuan mutlak dari agama Hindu untuk menyadari keberadaan kita sendiri.

Praktek etika adalah perjuangan menaikkan derajat diri dari sifat keraksasaan (*danawa*) yang terdapat dalam diri manusia menuju kejenjang yang lebih tinggi yaitu *madawa*. etika Hindu sangat jelas memberikan ajaran yang lebih luas dan mendalam baik secara konsep maupun filosofisnya. Oeh sebab itu peran guru sebagai pendidikan adalah strategis dalam upayanya menaikkan atau *nyomya* sifat keraksasaan (*danawa*) yang terdapat dalam diri manusia (anak didik) menuju kejenjang yang lebih tinggi yaitu *madawa*.

b. Ruang Lingkup Etika

ETIKA dlm bhs Indonesia dipadankan dengan kata:

- Tata susila
- Tata kerama
- Sesana = silakrama atau Adat - istiadat
- Baik - buruk, benar - salah
- Boleh - tidak boleh
- Perwujudan dari moral

Dalam mengatur prilaku kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi benturan kebutuhan antara manusia satu dengan yang lainnya etika dijabarkan dalam norma-norma yang berlaku dimasyarakat antara lain:

- Norma hukum

➤ aturan yg bila dilanggar ⇨ dikenai sangsi hukum

■ Norma moral

➤ tolok ukur yg dipergunakan mengukur moral seseorang tentang baik – buruk perilakunya

c. Sumber Etika Hindu

Idanim dharma pramananyaha:

Wedo'kilo dharmamulam

Smrtiçile ca tadwidam

Acaraçca iwa sadhunam

Atmanastustir ewa ca (MD.II,6)

Artinya :

Sumber hukum (*dharmamulam*) etika Hindu

1. Weda Sruti

2. Weda Smerti

3. Sila

4. Acara

5. Atmanastusti = priyatmana

Etika Agama Hindu adalah Tata susila atau norma yang berlaku di masyarakat yang harus ditaati oleh Umat Hindu untuk bertingkah laku yang baik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari sehingga *Moksartha Jagad Hittaya Ca Iti Dharma* dapat terwujud. Penting etika agama Hindu yaitu karena dalam kehidupan sehari-hari selalu memerlukan aturan untuk mengatur perilaku agar dapat terwujud ketenangan dan kedamaian.

Contoh misalnya dalam :

- a. Etika Religius yaitu setiap perilaku berciri khas Hindu dengan dasarnya adalah Panca Sradha.
- b. Etika Sosial yaitu tata cara berperilaku dalam berhubungan atau berinteraksi dengan sesama manusia dengan dasar Tat Twam Asi dan Tri Kaya Parisudha.
- c. Etika Ekonomi yaitu Perilaku/ tatasusila dalam bidang ekonomi dengan dasar pedoman Catur Purusha Artha.
- d. Etika Pendidikan yaitu Tatasusila dalam mendidik dengan dasar Sesana atau Silakrama.
- e. Etika Budaya yaitu Tatasusila dalam menjalankan dan menerapkan budaya dengan berpedoman pada Yama-niyama Brata.
- f. Etika Politik yaitu Tatasusila dalam memimpin dan menjalankan kekuasaan atas dasar Asta Brata.
- g. Etika Tri Hita Karana yaitu Tatasusila dalam menyeimbangkan tempat/ alam (parhyangan, pawongan dan palemahan).
- h. Etika Pelayanan yaitu Tatasusila dalam memberikan Seva atau pelayanan dengan memperhatikan masalah komersial-kompetitif, profesional-manajerial dan demokratis-konsultatif.

d. Jenis-Jenis Etika berdasarkan sifatnya

1. Samania Dharmasastra adalah etika yang bersifat umum yaitu berlaku untuk semua umat manusia, bukan hanya untuk umat Hindu saja.

Contoh:

- a) Menilai orang lain secara positif (humanity)/ positive thinking.
- b) Perkataan yang keluar dari mulut kita hendaknya membuat orang lain senang atau bahagia.
- c) Sopan dan santun kepada semua orang, lebih-lebih orang yang dihormati dan dituakan.
- d) Bagaimana cara berbicara dengan orang yang lebih tua.
- e) Menghaturkan/ memberi sesuatu harus dengan tangan kanan (etika di timur)

2. Naimitika Dharmasastra adalah Norma atau etika khusus dalam lingkungan terbatas

Contoh:

- a) Tidak boleh menaruh kaki di bantal
- b) Tidak memegang kepala Bapak atau Ibu.
- c) Kalau tidur sebaiknya posisi kepala di luanan, kaja atau kangin.
- d) Tidak boleh memberi makanan yang sudah dimakan kepada orang tua.
- e) Tidak boleh mencaci orang tua.

3. Kanya Dharmasastra, kanya artinya wajib, jadi kanya dharmasastra yaitu Etika yang harus wajib dilakukan atau dipatuh oleh umat Hindu.

Contoh :

- a) Membanten saiban setelah memasak.
- b) Melaksanakan Tri Sandya dalam persembahyangan bersama di Pura.
- c) Melaksanakan Upacara Ngaben.
- d) Melaksanakan Upacara Potong Gigi (metetah)
- e) Tidak boleh masuk Pura pada waktu cuntaka, sebel atau leteh.

e. Pengertian Etis, Etik, Etika dan Moral

- Etis yaitu yang mengandung unsur seni (Sifat) Contoh :
 - a. Indah/ keindahan.
 - b. Cantik.
 - c. Tampan.
 - d. Mengagumkan.
 - e. Mempesona
- Etik yaitu yang menyangkut kebiasaan suatu komonitas/ kelompok tertentu (Benda), Contoh :
 - a. Makanan dan minuman Yaitu etika makan
 - b. Pekerjaan Yaitu Etika bekerja
 - c. Pembicaraan, Etika berbicara
 - d. Pakaian/ busana, Etika Berpakaian
 - e. Pergaulan sosial.
- Etika adalah Tatacara/ sopan santun dalam bertingkah laku di masyarakat atau etika juga dapat disebut dengan Tata krama, Contoh :
 - a. Etika seorang murid dengan gurunya,
 - b. Etika seorang anak dengan orang tuanya,
 - c. Etika bawahan dengan atasannya.
 - d. Etika berbusana harus disesuaikan dengan desa, kala, patra/ desa mawacara.

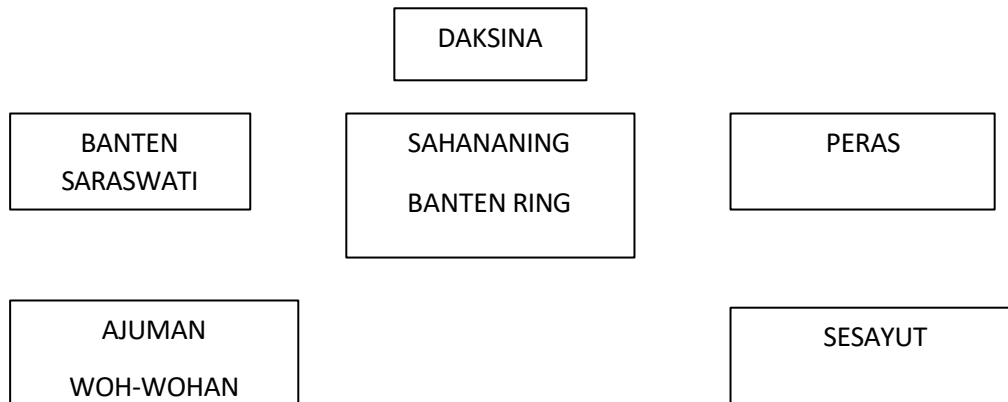
- e. Etika disuatu kantor antara kantor yang satu dengan kantor yang lain tentu beda, oleh karena itu seorang pegawai harus mentaati etika kantor tempat dimana ia bekerja.
- Moral yaitu berkaitan dengan Budhi Pekerti yang diwujudkan dalam tingkah laku yang baik sehingga orang dinilai dari tingkah lakunya sehingga dapat dikatakan seorang yang bermoral. Contoh :
- a. Dalam berpikir yaitu memandang/ menilai positif kepada orang lain.
 - b. Dalam berbicara sehingga orang merasa bahagia.
 - c. Bertingkah laku yaitu tidak merugikan dan menyakiti orang lain.
 - d. Moral menyangkut semua aktivitas manusia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu dimanapun seseorang itu berada.
 - e. Moral akan membimbing orang kearah ketenangan.

f. Jenis-jenis yadnya berdasarkan kemampuan yaitu :

1. Adnyana yaitu : beryadnya dengan menyumbangkan buah pikiran,
Contoh:
 1. Berpartisipasi dalam kegiatan upacara/ menjadi panitia upacara.
 2. Menjadi seorang guru,
 3. Menjadi anggota Dewan
 4. Menjadi Sarati banten,
 5. Membantu dalam pengambilan kebijakan/ menjadi Cendikiawan.
2. Kriya yaitu beryadnya dengan kekuatan tenaga/ fisik,
Contoh :
 1. Mencari bahan-bahan upacara,
 2. Ikut membuat perlengkapan upacara,
 3. Ikut menghiasai sarana dan prasarana upacara,
 4. Nuwur Sulinggih,
 5. Membantu pekerjaan yang bisa dikerjakan dalam suatu kegiatan.
3. Artha yaitu beryadnya dengan menyumbangkan atau memberi materi.
Contoh :
 1. Berdana punia di pura dalam rangka piodalan.
 2. Menghaturkan sesari canang.
 3. Meminjamkan sarana dan fasilitas dalam suatu kegiatan upacara.
 4. Menyumbangkan buah-buahan sebagai sarana upacara
 5. Membiayai suatu kegiatan upacara.
4. Yoga yaitu mentaati disiplin atau tekun bekerja,
Contoh :
 1. Menghadiri kegiatan sebelum kegiatan dimulai.
 2. Menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.
 3. Tidak meninggalkan pekerjaan sebelum waktunya.
 4. Tidak mengharapkan imbalan dari pekerjaan karena dasarnya ngayah.
 5. Tidak melanggar aturan atau awig-awig yang telah disepakati bersama.
5. Angga yaitu yadnya yang berkaitan dengan raga sarira dan sukma sarira.
Contoh :
 1. Donor darah, Ikut mengawasi kegiatan,
 2. Menolong orang kecelakaan, Menjadi pemandu kegiatan.

g. Contoh Etika dalam pelaksanaan upacara:

1. Etika tata letak banten saraswati yaitu :
Denah banten Saraswati :



Penjelasan :

Upacara Saraswati terdiri dari Daksina, Banten saraswati, Banten ring keharepan Widhi, peras, penyeneng, Ajuman/ woh-wohan dan Sesayut.

Penjelasan mengenai : Banten Saraswati yaitu alasnya dapat dipergunakan ceper atau tamas di alasnya diisi beberapa perlengkapan seperti ketan, injin, beras merah dan beras putih yang di nyahnyah lalu dialasi dengan sebuah tangkih, rujak segara-gunung yang terdiri dari beraneka ragam buah-buahan yang diracik menjadi rujak, bubur yang berupa bubur precet, bubur cendol dan bubur sumsum yang dibungkus dengan daun beringin, kemudian Jajan Saraswati adalah sebuah jajan dari tepung beras putih yang diisi lukisan dua ekor cecek yang dialasi dengan tangkih, kemudian pada tamas itu dilengkapi pula tebu, pisang, jajan, buah-buahan, sampian pelaus, pesucian, canang burat wangi/ canag sari. Sesayut Saraswati yaitu sebuah kulit sesayut yang diisi penek merah, penek putih, penek hitam masing-masing sebuah dilengkapi lauk-pauk, buah-buahan, jajan, tebu, sampian naga sari, penyeneng dan canang burat wangi. Sajin Saraswati yaitu sebuah taledan yang berisi tumpeng berwarna dilengkapi jajan, lauk-pauk, dan sampian tangga serta sebuah canang genten. Rayunan Saraswati yaitu ajengan gibungan putih satu taledan, kuning satu taledan masing-masing dilengkapi dengan lauk-pauk, ikannya itik putih diguling (be tutu) atau ayam putih di atas kedua rayunan tersebut diisi pesucian dan canag sari.

2. Etika tata letak banten piodalan alit di merajan/ sanggah yaitu : Denah:



Penjelasan :

1. Daksina pada Piodalan alit digunakan juga Daksina alit, Daksina mempunyai arti simbolis sebagai berikut :
 - Tapaknya dibuat dari busung/ selean sebagai lambang Suastika.
 - Kelapa merupakan simbol dari kepala Brahma yang disembunyikan oleh Siwa yang kemudian tumbuh menjadi kelapa, (Lontar Siwagama, I Gst Ngrh Oka Supartha, 1977:19).
 - Telur itik merupakan lambang kebijaksanaan dapat menyesuaikan diri dimanapun berada karena binatang itik ini adalah binatang yang bijaksana dan rukun.
2. Pengambeian Banten Pengambeian diambil dari kata “Ambe” yang berarti Ngaug/ mempersatukan, yaitu mempersatukan banten/ suguhan dengan yang kita suguhkan, dan Pelinggih/ Stana dengan yang kita Stanakan.
3. Dapetan yaitu “Dapetan” berasal dari kata “Dapet” yang artinya yang kita warisi, yang kita temui atau yang kita dapatkan, dalam hal ini yang dimaksud adalah Karma Wasana dimana kita tidak akan terlepas dari karma wasana dalam kehidupan kita. Dalam melaksanakan suatu yadnya hendaknya dikerjakan dengan hati yang tulus suci, ikhlas (lascarya), sehingga kita akan mendapatkan (mewarisi) karma yang baik
4. Peras yaitu “Banten Peras” kata “Peras” yang berarti memiliki/ dimiliki hendaknya dalam melaksanakan suatu yadnya kita harus berani mengorbankan apapun yang kita miliki, peras juga bermakna sebagai penetralisir, dimana mantra banten peras yaitu : *Prasidha sidhi rahayu.*

5. Rayunan disebut juga “ajuman” atau sodan sebagai alasnya dipakai sebuah taledan, di atasnya diisi dua buah penek nasi, dilengkapi dengan lauk-pauk, jajan, buah-buahan, sampian tangkih, sampian sodan, cang genten/ yang lainnya dengan maknanya yaitu sebagai suguhan dalam suatu upacara dan dihaturkan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa dalam manifestasi beliau sesuai dengan upacara yang kita laksanakan.
6. Penyeneng adalah Jejahitan yang dibuat sedemikian rupa yang ditengah-tengahnya terbagi menjadi tiga sudut/ bagian lalu diisi dengan nasi segau (nasi campur dengan abu) dan beberapa perlengkapan lain, penyeneng ini selalu menyertai sesajen yang berfungsi sebagai ayaban/ tataban.
7. Sesayut berasal dari kata “Sayut/ nyayut” yang berarti “Mempersilahkan/ menstanakan”. Karena sesayut disimbulkan sebagai lingga dari Ista Dewata yang dilihat dari banyaknya kelompok atau model sesayut itu sendiri maka banten sesayut ini dibuat dengan makna atau tujuannya masing-masing sesuai dengan Ista Dewata yang dipuja atau distanakan.
8. Banten Gebogan berasal dari kata “Gebog” yang berarti kesatuan dan penyatuan. Banten gebogan yang terdiri dari buah-buahan yang melambangkan buah pikiran, dan buah perkataan serta buah perbuatan yang hendak kita persatukan dalam melakukan yadnya.
9. Banten/ saseyut pengelebar dengan dasarnya menggunakan tamas yang di atasnya diisi sayut yang dibuat tiga diisi juga jaja suci.
10. Biokaon/ Byakala, sesajen ini merupakan korban serta penyucian kepada unsur kekuatan alam/ bhuta kala yang ada disuatu tempat upacara atau diri seseorang yang akan diupacarai sehingga tidak menimbulkan pengaruh yang kurang baik terhadap upacara yang akan diselenggarakan dan jika mungkin bisa membantu terlaksananya upacara yang baik, oleh karena itu dipergunakan sebagai pendahulu dari upacara panca yadnya.
11. Tebasan Prayascitta, sesajen ini ditujukan kepada sanghyang Guru Saraswati, Sanghyang Agni, untuk mohon agar beliau berkenan menyucikan tempat peralatan maupun diri seseorang.
12. Durmangala, sesajen ini hampir sama fungsinya dengan byakala yaitu sebagai korban unsur kekuatan alam/ bhuta kala yang mungkin bisa menimbulkan gangguan serta bencana yang tidak sesuai dengan tempatnya.
13. Pejati Pemangku terdiri dari peras, sidan satu kelan tipat dijadiakn satu kemudian diisi canang, canang segehan arak tetabuh dan perlengkapan lainnya, makna semua banten Pejati tidak ada lain merupakan ungkapan terima kasih kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa serta kepada sane muput karya.
14. Pengulapan, berasal dari kata “Ulap/ ulapin” artinya memanggil atau memberi tahu, yaitu sesajen pemberitahuan maksudnya dalam kita membuat suatu yadnya kita memanggil dan memberi tahukan sesajen kepada yang kita suguhkan dan mohon maaf atas segala kekurangan yadnya yang kita persembahkan.

KONSEPSI CATUR WARNA DALAM AJARAN HINDU

Agama yang diturunkan ke dunia ini oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menuntun umat manusia agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di alam rohani. Untuk mencapai tujuan agama hindu menuju *jagathita* dan *moksha* itu maka setiap orang harus mempunyai empat landasan yang disebut *catur purusa artha*. Yang artinya empat tujuan hidup yang ingin dicapai oleh manusia. Yang bagiannya terdiri dari *Dharma, artha, kama dan moksha*. *Catur purusa artha* merupakan realita kehidupan yang harus dituju oleh setiap orang. Oleh karena luasnya jangkauan *catur purusa artha* itu, tidak mungkin dapat dicapai dalam suatu tahap kehidupan. *Catur purusa artha* inilah yang menyebabkan adanya tahapan atau tingkatan hidup. tingkatan hidup ini disebut dengan *Asram*. Dalam bahasa sansekerta *Asram* berasal dari urat kata "*srama*" yang artinya latihan atau aktivitas keagamaan. *Asram* dapat diartikan sebagai kegiatan hidup dalam suatu tingkatan hidup atau tingkatan dari seluruh proses kehidupan dalam ajaran hindu. Kegiatan-kegiatan hidup yang telah ditentukan itu berbeda antara satu tingkatan hidup dengan tingkatan hidup berikutnya. Sistem *Asram* adalah suatu landasan konsepsi hidup dalam mencapai hidup yaitu *catur purusa artha*. Misalnya dalam tahapan *Brahmacari* tujuan hidup diutamakan mendapatkan *Dharma*. Sedangkan *artha, karma, dan moksha* dijadikan prioritas kedua. Tahapan yang kedua yaitu *grhastha* yang menjadi tujuannya adalah *artha* dan *kama* tetapi hal tersebut selalu berlandaskan akan *Dharma*. Karena pada saat berumah tanggalah melakukan *dharma* seperti berbuat kebajikan, pelayanan, dana punia, taat akan kewajiban dan lain sebagainya. Tahap berikutnya adalah *Wanaprastha* dan *Sanyasa*, hidup lebih mengutamakan untuk mencari *moksha* atau kelepasan dengan cara melepaskan kewajiban-kewajiban hidup bermasyarakat dan urusan keduniawian. Disamping itu *catur purusa artha* dicapai secara bertahap berdasarkan *asrama* masing-masing juga harus dicapai dengan keahlian dan profesionalisme. *Yajna Valkya* mengajarkan juga *Guna Dharma* yaitu suatu kewajiban untuk melaksanakan *dharma* sesuai dengan sifat, dan bakat yang dimiliki atau dibawa lahir. Sedangkan *Warna Dharma* adalah suatu kewajiban untuk mengamalkan *dharma* berdasarkan warna masing-masing. *Warna dharma* adalah profesionalisme dan fungsionalisme.

Sistem asrama memberikan landasan arah yang jelas dan nyata tentang apa yang baik dilakukan oleh setiap orang sesuai dengan pertumbuhan dirinya dalam setiap tahap hidup. Apa yang baik dilakukan dalam tahapan hidup berbeda antara satu tahapan hidup dengan tahapan hidup berikutnya. Perbedaan kewajiban itu merupakan suatu pertentangan, tetapi suatu kebutuhan yang lengkap melengkapi. Apa yang dicapai dalam tahap *brahmacari* akan dikembangkan dan dilengkapi oleh tahapan *grhastha*. demikian pula *grhastha* akan dilengkapi dan disempurnakan dalam kehidupan *Wanaprastha*. Demikian seterusnya hingga tujuan hidup terakhir dapat tercapai.

Sistem warna akan memberikan puncak kesempurnaan menuju profesionalisme yang berlandaskan moral religius. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya apabila mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan jati dirinya dibawa lahir. Orang akan bahagia apabila dapat bekerja sesuai dengan sifat dan bakatnya yang dibawa sejak lahir. Jadi sangatlah jelas bahwa ketiga hal yaitu tujuan hidup yaitu *catur purusa artha, catur asrama* dan *catur warna* akan selalu berkaitan. dalam mencapai tujuan ada tahapan kehidupannya dan didalam tahapan kehidupan akan terdapat profesi. Bagaimanakah *catur warna* menurut sastra hindu? untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada bab pembahasan.

Catur warna adalah landasan konsepsi ajaran kemasyarakatan hindu yang bersumber pada kitab suci hindu. Kata warna berasal dari bahasa Sansekerta dari urat kata *Vri* yang artinya

memilih lapangan lapangan kerja. *Catur warna* membagi masyarakat hindu menjadi empat secara paralel horizontal, warna ditentukan oleh *guna* dan *karma*. *Guna* adalah sifat, bakat dan pekerjaan. *Karma* artinya perbuatan atau pekerjaan. *Guna* dan *karma* inilah yang menentukan warna seseorang, alangkah bahagianya orang yang dapat bekerja sesuai dengan sifat, bakat dan pembawaannya. Hal ini dijelaskan dalam *Bhagawadgitha IV.13* dan *XVIII.41* yaitu :

***Caturvarnyah maya srstam
Gunakarmavibhagasah
Tasya kartaram api mamm
Vidhdhy akartaram avyayam.***

Terjemahannya :

Catur warna kuciptakan menurut pebagian dari *guna* dan *karma* (sifat dan pekerjaan). Meskipun aku sebagai penciptanya, ketahuilah aku mengatasi gerak dan perubahan.

Pengertian *warna* menurut pembawaan dan fungsinya dibagi menjadi empat berdasarkan kewajiban. Orang dapat mengabdikan sebesar mungkin menurut pembawaannya. Disini ia dapat melaksanakan tugasnya dengan rasa cinta kasih dan keikhlasan sesuai dengan ajaran agama hindu.

***Brahmanaksatriavisam
Sudranam ca paramtapa
Svabhavaprabhavair gunaih.***

Terjemahannya :

O Arjuna, tugas-tugas adalah terbagi menurut sifat, watak kelahirannya sebagaimana halnya brahmana, ksatriya, waisya dan juga sudra.

Pembagian kelas ini sebenarnya bukan terdapat pada hindu saja, tetapi sifatnya universal. Klasifikasinya tergantung pada tipe alam manusia, dari bakat kelahirannya. Masing-masing dari empat kelas ini mempunyai karakter tertentu. Ini tidak selalu ditentukan oleh keturunan. Dalam *bhagawadgita* teori warna sangat luas dan mendalam. Khidupan manusia diuar, mewujudkan wataknya didalam. Setiap makhluk mempunyai watak kelahirannya (*swabhawa*) dan yang membuat efektif didalam kehidupannya adalah kewajibannya (*swadharmanya*)

Ada lagi sloka *Bhagavadgita* yang menjelaskan tentang empat kelas dalam masyarakat yang kemudian mengembangkan empat macam kehidupan sosial. Keempat ini tidak ditentukan oleh kelahiran akan tetapi karakter psikologis. Terjemahannya yaitu :

Hai arjuna (*parantapa*), *karma* (kewajiban) bagi *Brahmana*, *ksatria*, *waisya* dan *sudra* telah dibagi-bagikan menurut *guna* (bakat dan sifat) menurut watak mereka.

Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 55 menjelaskan *catur warna* sebagai berikut :

“Brahmana adining warna, tumut ksatria, tuut waisya, ika sang warna tiga, kapwa dwijati sira, dwijatiingaraning ping rwa mangjanma, apan ri sedeng niran brahmacari guru kulawasi kineman sira diksa bratasangkara kapig rwaning jan maniratika ri wus nira krtasang kara, nahan matangnian kapwa dvijati sira katiga, kunang ikang sudra kapatning warna, ekajati sang dadi rasaka, tan dadi kenanana bratasangkara, tatan brahacari mangkana kandanikang warna empat, ya ika catur warna ngaraika, tan hana kalimaning warna ngaranya.”

Terjemahannya :

Brahmana adalah golongan pertama, menyusul *ksatriya*, lalu *Wesiya* ketiga golongan ini sama-sama boleh melakukan *Dwijati*, *Dwijati* artinya lahir dua kali karena tatkala mereka menginjak masa kerohanian yang kedua kali adalah setelah selesai menjalani upacara penyucian (*pentasbihan*), ituah sebabnya mereka itu ketiga-tiganya disebut lahir kedua kali,

adapun *sudra* yang merupakan golongan keempat disebut *ekajati*, lahir satu kali, tidak boleh dikenakan kepadanya brata sangskara, tidak diharuskan melakukan brahmacari, demikian halnya keempat golongan itu, itulah yang disebut dengan *Catur Varna*, tidak ada golongan kelima.

Keterangan yang hampir sama dijumpai dalam *Manawa Dharma Sastra X.4* yang memuat sloka yang bunyinya dan artinya sebagai berikut :

***Brahmanah Ksatriya Vaisuas,
Trayovarna dvijatayah,
Caturtha ekajatistu,
Sudro nastitu pancamah.***

Terjemahannya :

Brahmana ksatriya Vaisiya ketiga golongan ini adalah dapat melakukan *dwijati*, sedangkan *sudra* yang keempat adalah *ekajati* dan tidak ada golongan yang kelima.

Dalam kedua soka tersebut diatas, disebutkan *sudra* tidak dibenarkan melakukan *dwijati*. Hal ini memang tepat sekali karena menurut pendapat Dr. Gangga Prasad Upadhyaya dalam bukunya, *sudra* itu adalah orang yang tingkat kecerdasannya sangat rendah, tidak dapat memilih atau menentukan pekerjaan untuk dirinya sendiri, ia tidak akan dibiarkan hidup malas berpangku tangan saja. Ia diberikan pekerjaan oleh tiga warna yang lainnya. Keadaan diri *sudra* itulah yang menyebabkan ia tidak dibenarkan melakukan *dwijati*. *Dwijati* adalah kedudukan yang amat penting dan memerlukan kecerdasan tertentu agar ia dapat berfungsi sebagai *dwijati* yang benar dan berguna bagi masyarakat.

Keempat warna ini memiliki hak yang sama dalam mempelajari *Veda*. Hal ini dijelaskan dalam kitab suci *Yajur Veda ke XXV.2* sebagai berikut :

***Yatenam cvacam kalyanim
Avadani janebyah
Brahma rajanyabyah
Cudraya caryaya ca
Svaya caranaya ca.***

Terjemahannya :

Biar kunyatakan disini kata suci ini, kepada orang-orang banyak kepada kaum *Brahmana*, kaum *ksatriya*, kaum *sudra* dan bahkan kepada orang-orangku dan kepada mereka (orang-orang asing) sekalipun.

Kata suci yang dimaksudkan dalam kata ini adalah *Veda Sruti* yang boleh dipelajari oleh keempat golongan (*Brahmana, ksatriya, waisya dan sudra*) atau apapun golongannya. Jadi, *Yajur Veda* memberikan penjelasan bahwa kedudukan masing-masing warna dalam *catur warna* dalam mempelajari *veda* adalah sama. Tidak ada satu golonganpun yang ditinggalkan.

Kalau kita perbandingan isi kutipan kitab-kitab suci agama hindu tersebut, maka akan terdapat suatu persamaan bahwa tidak ada memuat istilah *kasta*. Demikian pula bahwa masing-masing warna itu tidak terjadi karena garis keturunan, apalagi diteruskan turun-temurun. Ia hanya mengelompokkan masyarakat menjadi empat golongan menurut bakat, sifat, dan perbuatan /pekerjaan. Atau dengan kata lain menggolongkan masyarakat berdasarkan profesinya. Mengenai keterangan yang terdapat dalam *sarasamuscaya* dan *menawa dharma sastra* yang menyebutkan adanya istilah *dwijati* bagi golongan *brahmana, ksatriya* dan *waisya*, serta istilah *ekajati* bagi golongan *sudra*, akan jelas sekali latar belakangnya setelah kita mempelajari *guna* (sifat bakat) dan *karma* (perbuatan/pekerjaan) dari masing-masing warna.

Dalam *Rg Veda mandala X*, lahirnya *catur warna* diuraikan secara mitologis. *Warna Brahmana* diceritakan lahir dari mulut dewa *Brahma*, *ksatriya* dari tangannya, *Wesiya* dari

perutnya, sedangkan *sudra* dari kakinya. Mitologi *Rg Veda* ini melukiskan bahwa semua *warna* adalah ciptaan Tuhan dengan fungsi yang berbeda-beda. Keterangan ini dipertegas dalam kitab suci *Menawa Dharma Sastra 1.87*, sebagai berikut :

***Sarwasya sya tu sargasya
Guptartham sa mahadyutih
Mukha bahu rupajanam
Prthak karmanya kalpayat.***

Terjemahannya :

Untuk melindungi alam ini, Tuhan Yang Maha cemerlang menentukan kewajiban yang berlainan terhadap mereka yang lahir dari mulutnya, dari tangannya, dari pahanya dan dari kakinya.

Jelas disini yang dimaksud lahir dari mulut, tangan, paha, dan dari kaki tiada lain adalah : *Brahmana, Ksatriya, Waisya* dan *sudra*.

Keempat warna ini justru dibeda-bedakan fungsinya agar masyarakat dan dunia terlindung dari kehancuran. Ini menandakan fungsi-fungsi itu sama penting dalam memperoleh harkat dan martabatnya.

Untuk menentukan warna seseorang bukanlah dilihat dari keturunannya tetapi benar-benar ditentukan oleh *Guna* dan *Karma* seseorang, hal ini ditegaskan lagi dalam *Mahabharata XII, CCCXII. 108*. sloka tersebut adalah sebagai berikut :

***Nayonir napi samskara
Nasrutam naca santatih
Karanani dwijatwasya wrttam eva tukaranam.***

Terjemahannya :

Bukan karena keturunan (*yonis*), bukan karena upacara semata, bukan pula karena mempelajari *Veda* semata, bukan karena jabatan yang menyebabkan seseorang disebut *dwijati*. Hanya karena perbuatannya lah seseorang dapat disebut *Dwijati*.

Sloka ini diambil dari *Wana Parwa* bagian dairi *Mahabharata* pada episode ketika *Bima* dibelit oleh Naga besar yang disebut *Nagendra*. *Nagendra* akan melepaskan *Bima* apabila *Dharma Wangsa* mampu menjawab semua pertanyaan dari raja naga tersebut. Salah satu dari sekian banyak pertanyaan adalah : “*siapa yang dapat disebut Dwijati?*” soka disebut diatas adalah jawaban dari *Dharmawangsa*.

Catur warna ini adalah suatu konsepsi kemasyarakatan hindu yang tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup *catur purusartha* dan tahapan hidup *catur asrama*. Untuk mendapatkan *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksha* secara bertahap dalam *catur Asrama* membutuhkan keterpaduan antara sifat dan bakat yang dibawa lahir dengan pekerjaan yang didapatkan dalam menuntun kehidupan didunia ini. Demikianlah pula landasan etika yang wajib diwujudkan oleh setiap orang dalam melaksanakan profesinya. Jadi *catur warna* adalah suatu konsep hidup yang benar-benar serius dan sakral karena diwahyukan oleh Tuhan sebagai mana disebutkan dalam *Bhagawadgita IV. 13* yang dikutip didepan.

Dalam zaman pembangunan dewasa ini adalah merupakan suatu kewajiban yang amat suci mengembalikan *catur warna* dalam pengertiannya yang benar dan dibersihkan dari lumpur kasta versi India dan sistem wangsa versi bali.

Catur warna adalah bhisama kitab suci, yang tidak membeda-bedakan hasrat dan martabat manusia. *Catur warna* benar-benar memberikan manusia jalan hidup untuk bekerja sesuai dengan sifat, bakat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir.

Adapun kewajiban masing-masing warna, dalam *Sarasamuscaya* disebutkan yaitu :

1. Brahmana, adapun Brata seorang brahmana yaitu dharma, satya, tapa, dama, miwarsaritwa, hrih, titiksa, anusuya, yajna, dana, dhrti, dan ksama. Dharma dari satyalah sumbaernya, tapa artinya sarira sang cosana yaitu dapat mengendalikan jasmani dan mengurangi nafsu, dama artinya tenang dan sabar, tahu menasehati dari-sendiri, wimatsaritwa artinya tidak dengki irihati, hrih berarti malu, mempunyai rasa malu, titiksa artinya jangan sangat gusar, anayusa artinya tidak berbuat dosa, yajna artinya mempunyai kemauan mengadakan pujaan, dana artinya memberikan sedekah, dhrti artinya penerangan dan pensucian pikiran, ksama berarti tahan sabar dan suka sabar dan mengampuni.
2. Ksatriya, yang mesti dilakukan oleh sang ksatriya yaitu harus mempelajari Veda, senantiasa melakukan korban api suci, mengadakan upacara kebaktian, menjaga keamanan Negara, mengenal bawahannya sampai sanak keluarga dan kaum kerabatnya, memberikan sedekah.
3. Waisya, yang mesti dilakukannya yaitu ia harus belajar pada sang brahmana, maupun pada sang ksatriya, hendaknya ia memberikan sedekah pada saatnya, waktu persedekahan tiba, pada hari yang baik, hendaklah ia membagikan sedekah kepada semua orang yang meminta bantuan kepadanya dan taat mengadakan pujaan kepada tiga api suci yang disebut dengan Tryagni yaitu juga api suci yaitu ahawaniya grhaspatya dan citagni. Ahawaniya adalah api tukang masak untuk memasak makanan, garhaspati artinya api untuk upacara perkawinan dan cita gni yaitu api untuk membakar mayat.
4. Sudra, yang mesti dilakukan oleh seorang Sudra yaitu setia mengabdikan kepada Brahmana, Ksatriya dan wesya.

Demikianlah masing-masing tugas dari masing-masing warna yang terdapat dalam kitab Sarasamuscaya. Konsep *warna* di Bali yang kita kenal adalah suatu pembagian masyarakat secara keturunan yang sebenarnya hal tersebut adalah *wangsa*. Catur warna dalam agama hindu mempunyai arti pembagian masyarakat berdasarkan *profesi*. Warna dibedakan atas *guna* dan *karma*. Yang dimaksud *guna* adalah sifat, bakat, dan pembawaan seseorang dan *karma* adalah perbuatan. Adapun bagian-bagiannya yaitu *Brahmana*, *ksatriya*, *wesya* dan *sudra* yang mana pembagiannya secara horizontal. Dalam kitab-kitab hindu dijelaskan kaum *Brahmana*, *Ksatriya* dan *Wesya* sajalah yang *didwijati* yaitu lahir kedua kali yakni dari rahim ibu dan yang kedua dari sastra sedangkan kaum sudra disebut sebagai *ekajati* saja hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan kaum sudra dianggap rendah. Demikian tugas dari masing-masing warna berbeda Brahmana memiliki tugas mempelajari Veda, ksatriya membela Negara, Wesya memiliki tugas berniaga atau berjual beli dan sudra memiliki tugas membantu ketiga golongan tersebut.

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Kamis 6 Februari 2025

TEMPAT : Desa Adat Loh

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Gusti Agung Mawa	DA Loh	
2	Mi Kadak Drah	- " -	
3	Mi Ruk Lingga Apusti	- " -	
4	I Komang Suardika	- " -	
5	I Komang Gede Arta	DA Loh	
6	I Kadek Eka Madarta	- " -	
7	I Wayan Bati	- " -	
8	Mi Kadak Karangati	DA Loh	
9	I Putu Wira Sora	- " -	
10	I WAYAN WIDIAMTARA	- " -	
11	I Wayan Penben	DA ISEH	
12	I Ketut Jerry	- " -	
13	I Kadek Sila	- " -	
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			

Mengetahui




Desa Adat WICAK
ADI WICAKA

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Bagus Ketut Maka S.Sos.H

DOKUMENTASI



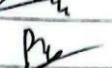


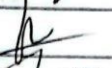
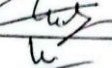
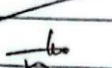
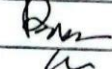






Kamis 6 Februari 2025 Melaksanakan Melaksanakan Bimbingan/ Penyuluhan Mengenai
Makna Catur Warna Di Desa Adat Iseh

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Sabtu 7 Februari 2021

TEMPAT : Desa Abit Ipoh

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Rita Rado Ana	DA Ipoh	
2	I Kadet Dora	- " -	
3	I Cide Satrican	DA Ipoh	
4	NI Leah Purwati	- " -	
5	I Kadet Abd Cahyan	- " -	
6	NI Ketut Sriada	DA Ipoh	
7	I Kang Kartawa	- " -	
8	I Wayan Yogi	- " -	
9	NI Leah Sri Jagai	DA Ipoh	
10	NI Layan Eka Lestari	- " -	
11	I Mengah Sumarta	DA Ipoh	
12	I Rita Cide Bagus	- " -	
13	I Wayan Eka Putra	- " -	
14			
15			
16			
17			

Mengetahui



I Wayan Supriharta Dama

Penyuluh Agama Hindu Non Pus



Ida Bagus Ketut Maka S.sos.H

DOKUMENTASI



Jumat 7 Februari 2025 Melaksanakan Melaksanakan Bimbingan/ Penyuluhan Mengenai
Makna Catur Warna Di Desa Adat Ipah

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Senin 10 Februari 2025

TEMPAT : Desa Adat Mijil

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	NI Ratu Sri	DA Mijil	St
2	I Kadak Kosoro	- - -	Ku
3	NI Ratu Aguni	- - -	Ag
4	NI Kadak Bedrovi	- - -	Be
5	Wayan Widarta	DA Mijil	Wid
6	I Kadak Anafa	- - -	An
7	I Kadak Sirdika	- - -	Sr
8	I Karang Kardora	DA Mijil	Kr
9	Wayan Kocang	DA Mijil	Wk
10	I Ratu Medora	- - -	Me
11	I Kadak Sirdika	- - -	Sr
12	I Karang Kardora	DA Mijil	Kr
13	I Kadak Lecar	- - -	Le
14	NI Luh Karawati	- - -	Lk
15			
16			
17			
18			
19			
20			



Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Bagus Ketut Maka S.sos.H

DOKUMENTASI



Senin 10 Februari 2025 Melaksanakan Melaksanakan Bimbingan/ Penyuluhan Mengenai
Makna Catur Warna Di Desa Adat Mijil

DOKUMENTASI
















Selasa 14 Februari 2025 Melaksanakan Kegiatan Koordinasi Mengenai Pendataan
Pembaharuan Profil Desa Di Daerah Desa Binaan

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Sabtu 15 Februari 2025


TEMPAT : DA Sangkungan

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Nengah Lingga	DA Sangkungan	
2	I Komang Aka Yasa	-"-	
3	NI Rika Agustini	-"-	
4	Mikada Eva	-"-	
5	I Komang Kurniawan	DA Sangkungan	
6	I Komang Ika Aneta	-"-	
7	I Komang Rama Yasa	-"-	
8	Ide Rama	-"-	
9	I Made Sudrasa	DA Sangkungan	
10	I Putu Wawan Sputra	-"-	
11	I Komang Jaya Lingga	-"-	
12	I Putu Pasca Raditya	-"-	
13.	I Putu Aditya Pratama	-"-	
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			

Mengetahui



Penyuluh Agama Hindu Non PNS


Ida Bagus Ketut Maka S.sos.H

DOKUMENTASI

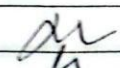
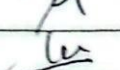
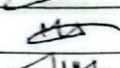
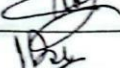
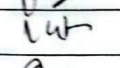
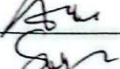
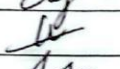

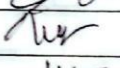
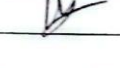
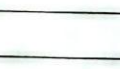

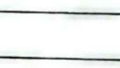



Sabtu 15 Februari 2025 Melaksanakan Melaksanakan Bimbingan/ Penyuluhan Mengenai
Makna Catur Warna Di Desa Adat Sangkungan

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Seno 12 Februari 2025

TEMPAT : Desa Abdi Tabu

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	1 Rini Njarka	DA Tabu	
2	1 Kadek Oka	-"-	
3	1 Wayan Nyati	-"-	
4	1 Nyana Irena	DA Tabu	
5	1 Nengah Gembak	-"-	
6	1 Kadek Raja	DA Tabu	
7	1 Putu Budarta	-"-	
8	1 Putu Anca	-"-	
9	NI Ketut Putri	-"-	
10	NI Ketut Djeri	DA Tabu	
11	1 Wayan Santika	-"-	
12	1 Kadek Kumba	-"-	
13	1 Ketut Telaga	DA Tabu	
14	1 Wayan Puria	-"-	
15			
16			
17			
18			
19			
20			

Mengetahui



Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Bagus Ketut Maka S.Sos.H

DOKUMENTASI















Senin 17 Februari 2025 Melaksanakan Melaksanakan Bimbingan/ Penyuluhan Mengenai Pentingnya Etika Dalam Prilaku Sehari-Hari Di Desa Adat Tabu

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Kamis 20 Februari 2025

TEMPAT : DA Ikeh

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Ketek Kusna	DA Ikeh	
2	I Reta Surotika	-"-	
3	I Made Ardora	-"-	
4	I Ketut Wiyaga	-"-	
5	NI Ikeh Ikeh	DA Ikeh	
6	NI Reta Astuti	-"-	
7	I Wiyaga Bagasa	-"-	
8	NI Mengah Ayu	-"-	
9	I Reta Surotika	DA Ikeh	
10	Akus Sekadi	-"-	
11	I Wiyaga Warsora	-"-	
12	I Wiyaga Surotika	-"-	
13			
14			
15			
16			
17			

Mengetahui


 Ida Bagus Ketut Maska

Penyuluh Agama Hindu Non Pns


 Ida Bagus Ketut Maska S.sos.H

DOKUMENTASI
















Kamis 20 Februari 2025 Melaksanakan Melaksanakan Bimbingan/ Penyuluhan Mengenai Pentingnya Etika Dalam Prilaku Sehari-Hari Di Desa Adat Sukaat

DAFTAR HADIR


HARI/TGL : Senin 24 Februari 2020

TEMPAT : DA Mijil

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Nikomang Jirani	DA Mijil	
2	Niluh Ehs	- " -	
3	Ikonang Ari Mita	- " -	
4	Ikadik Raja Astawa	DA Mijil	
5	Ikadik Ago Sonara Putra	- " -	
6	Niluh Naur Dantari	- " -	
7	Ikadik Bayu J	DA Mijil	
8	Rita Kusuma Mchadpa	- " -	
9	Ikadik Ago Mchandra	- " -	
10	Ikadik Ranti	DA Mijil	
11	I Wayan Diah	- " -	
12	I Wayan Sukta	DA Mijil	
13	Ni Kadik Desi	- " -	
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			



Penyuluh Agama Hindu Non PNS


Ida Bagus Ketut Maka S.sos.H

DOKUMENTASI

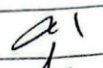
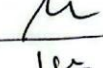
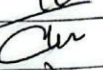
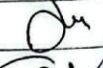
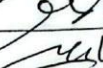
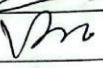
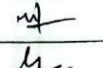
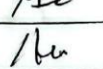
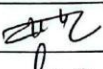
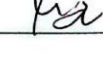
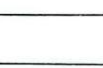




Senin 24 Februari 2025 Melaksanakan Melaksanakan Bimbingan/ Penyuluhan Mengenai Pentingnya Etika Dalam Prilaku Sehari-Hari Di Desa Adat Lebu

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Selasa 20 Februari 2025

TEMPAT : DA Sangkungan

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	1 Kadek Bagas	DA Sangkungan	
2	1 Gede Dadi	- " -	
3	1 Gede Mba Acha	- " -	
4	1 Komang Rahayudi	- " -	
5	Mi Lela Lela Antri	- " -	
6	Mi Pute Lestari	DA Sangkungan	
7	Mi Komang Angeni	- " -	
8	1 Wayan Dalk	- " -	
9	1 Komang Wisawan	- " -	
10	Yoga Ring	DA Sangkungan	
11	Mi Lela Dri	- " -	
12	1 Pute Aditiga	- " -	
13	Bagas Setadi	- " -	
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			

Mengetahui



Penyuluh Agama Hindu Non PNS


Ida Bagus Ketut Maka S.sos.H

DOKUMENTASI



Jumat 28 Februari 2025 Melaksanakan Melaksanakan Bimbingan/ Penyuluhan Mengenai Pentingnya Etika Dalam Prilaku Sehari-Hari Di Desa Adat Sangkungan

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat penulis tarik dari penyusunan laporan pelaksanaan penyuluhan/bimbingan penyuluh Agama Hindu PNS ini yakni:

1. Pelaksanaan penyuluhan/bimbingan penyuluh Agama Hindu PNS ini merupakan suatu bentuk pelaksanaan penyuluhan untuk mengetahui data potensi wilayah dari masing-masing desa pakraman Adat yang berada di wilayah desa menanga. Data potensi wilayah dari masing-masing desa pakraman ini bertujuan untuk mengetahui nama kelian banjar adat, Br. Dinas, organisasi kemasyarakata, pendataan sekaa teruna, pendataan kerohanian Hindu, pendataan Sarati Banten, Pendataan tempat suci Agama Hindu, dan pendataat Sekaa gong dari masing-masing Desa Adat.
2. Pelaksanaan penyuluhan/bimbingan penyuluh Agama Hindu PNS ini juga melakukan bimbingan/penyuluhan yang dilaksanakan setiap bulan dimana dalam satu bulan itu melakukan penyuluhan ke desa pakraman sesuai dengan tugas penyuluh Agama Hindu PNS. Dari bimbingan penyuluhan ini diharapkan para umat Hindu bisa mendapatkan manfaat dari materi yang disampaikan pada saat pelaksanaan bimbingan.
3. Pelaksanaan penyuluhan/bimbingan penyuluh Agama Hindu PNS ini juga bertujuan Meningkatkan kualitas penyuluhan/pembinaan bagi umat Hindu dan meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Agama Hindu serta meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam upaya membangun SDM Hindu yang aktif dan maju yang memiliki perilaku yang baik dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran Agama Hindu. dan juga untuk para generasi muda Hindu agar bisa memahami ajaran Agama Hindu untuk meningkatkan sikap sepiritua yang baik dan benar.

3.2 Saran

Saran yang dapat Penulis sampaikan dari Laporan Pelaksanaan penyuluhan/bimbingan penyuluh Agama Hindu PNS ini adalah:

1. Bagi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem agar nanti kiranya bisa memberikan bantuan buku-buku Agama Hindu agar pelaksanaan penyuluhan bisa berjalan lebih lancar dan penyuluhan bisa berjalan secara optimal.
2. Bagi para masyarakat yang menjadi sasaran bimbingan dan penyuluhan agar lebih meningkatkan pemahaman tentang materi yang disampaikan agar nantinya bisa bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Agama Hindu.
3. Bagi para pembaca semoga laporan Pelaksanaan penyuluhan/bimbingan penyuluh Agama Hindu PNS bisa bermanfaat dan dapat dijadikan sumber informasi data untuk melaksanakan suatu bimbingan maupun penyuluhan dari program-program pemerintah tentang keagamaan.